

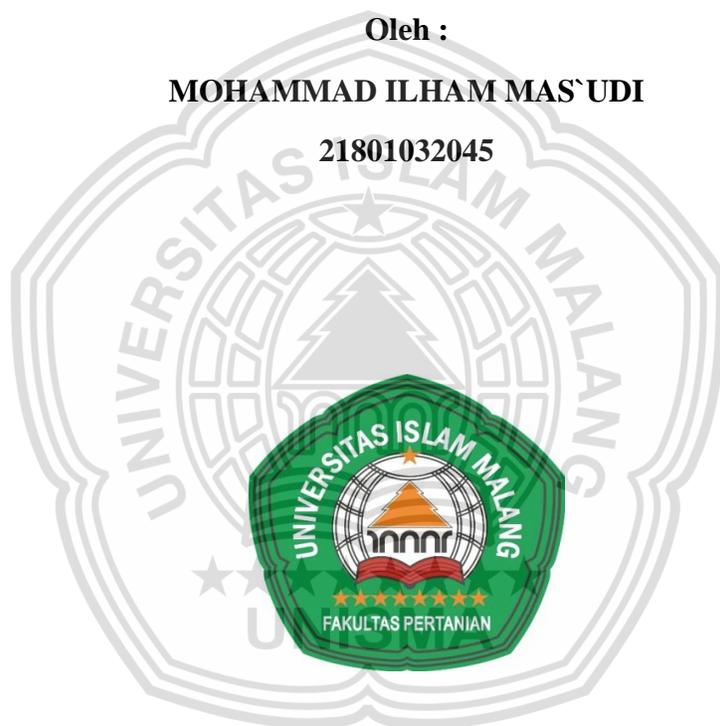
**OPTIMALISASI PENGGUNAAN INPUT PRODUKSI PADA USAHATANI
JAGUNG HIBRIDA (*Zea Mays vL*) BERDASARKAN STATUS KEPEMILIKAN
LAHAN
(Studi Kasus : Desa Martopuro Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan)**

SKRIPSI

Oleh :

MOHAMMAD ILHAM MAS`UDI

21801032045



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS ISLAM MALANG

MALANG

2024

**OPTIMALISASI PENGGUNAAN INPUT PRODUKSI PADA USAHATANI JAGUNG
HIBRIDA (*Zea Mays L*) BERDASARKAN STATUS KEPEMILIKAN LAHAN
(Studi Kasus : Desa Martopuro Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pertanian Strata
Satu (S-1)**

Oleh :

MOHAMMAD ILHAM MAS'UDI

21801032045



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS ISLAM MALANG

MALANG

2024

ABSTRACT

Corn is the second largest commodity after rice which has the highest level of productivity. In the procurement of these production inputs, farmers are still experiencing various kinds of problems, the high prices of production inputs such as fertilizers, seeds and medicines are a big problem for those who have an average scale of production, small farm.

The purpose of this study was to determine the effect of the use of production inputs on land area, seeds, fertilizers, and labor, to determine the level of optimization of the use of production inputs and to determine the efficiency level of hybrid corn farming. The research was conducted in Martopuro Village, Purwosari District, Pasuruan Regency. shows that on average hybrid corn farming, because the average R/C ratio value is > 1 , so that for every Rp. 1 spent by farmers, they will receive a profit of Rp. 2.1. The selection of research locations was carried out purposively. The method used and data analysis is a combination of qualitative and quantitative analysis methods and a sample of 40 farmer respondents was obtained. Sampling was carried out by simple random sampling, that is, sampling from the population was carried out randomly without regard to the strata in the population. The results of the analysis of optimizing the use of hybrid corn production inputs show an estimated land use of 22.44 with a result of more than 1, so it is not optimal, so it is necessary to increase the land area allocation to 19.94 ha. The estimated use of seeds is 6.14 with a yield of more than 1 so it is not optimal, so it is necessary to add corn seeds to 8.92 kg per hectare. The estimated use of manure is 4.55 with a yield of more than 1, so it is not optimal, so it is necessary to add 10.35 kg of manure per hectare. The estimated use of Phonska fertilizer input is 15.39 with a yield of more than 1 so it is not optimal, so it is necessary to add fertilizer of 9.89 per hectare. The estimated use of urea fertilizer input is 17.47 with a yield of more than 1 so it is not optimal, so it is necessary to add fertilizer of 8.97 per hectare. The estimated use of pesticides is 29.07 with a yield of more than 1 so it is not optimal, so it is necessary to add 5.12 liters of medication per hectare. The estimated use of labor input is 22.14 with a result of more than 1 so it is not optimal, so it is necessary to add 7 workers per hectare. The dummy variable estimate is $0.1 >$.

Keyword : Farmers corn; Corn Commodity; Optimization analysis

ABSTRAK

Jagung merupakan komoditas terbesar kedua setelah padi yang mempunyai tingkat produktivitas tertinggi. Dalam pengadaan input produksi tersebut petani masih mengalami berbagai macam permasalahan, mahal nya harga input produksi seperti pupuk, bibit dan obat-obatan menjadi masalah besar bagi mereka yang mempunyai skala produksi rata-rata, usahatani kecil.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan input produksi terhadap luas lahan, benih, pupuk, dan tenaga kerja, untuk mengetahui tingkat optimalisasi penggunaan input produksi dan untuk mengetahui tingkat efisiensi usahatani jagung hibrida. Penelitian dilakukan di Desa Martopuro, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan. menunjukkan bahwa rata-rata usahatani jagung hibrida karena rata-rata nilai R/C Ratio > 1 , sehingga setiap Rp. 1 yang dibelanjakan petani akan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 2.1 Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposif. Metode yang digunakan dan analisis data merupakan gabungan metode analisis kualitatif dan kuantitatif dan diperoleh sampel sebanyak 40 responden petani. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara simple random sampling, yaitu pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Hasil analisis optimalisasi penggunaan input produksi jagung hibrida menunjukkan perkiraan penggunaan lahan 22,44 dengan hasil lebih dari 1 sehingga kurang optimal sehingga perlu penambahan alokasi luas lahan menjadi 19,94 ha. Estimasi

penggunaan benih 6,14 dengan hasil lebih dari 1 sehingga kurang optimal sehingga perlu dilakukan penambahan benih jagung sebanyak 8,92 kg per hektar. Estimasi penggunaan pupuk kandang adalah 4,55 dengan hasil lebih dari 1 sehingga kurang maksimal sehingga perlu penambahan pupuk kandang sebanyak 10,35 kg per hektar. Estimasi penggunaan input pupuk Phonska sebesar 15,39 dengan rendemen lebih dari 1 sehingga kurang optimal sehingga perlu dilakukan penambahan pupuk sebesar 9,89 per hektar. Estimasi penggunaan input pupuk urea sebesar 17,47 dengan rendemen lebih dari 1 sehingga kurang optimal sehingga perlu dilakukan penambahan pupuk sebesar 8,97 per hektar. Estimasi penggunaan pestisida sebesar 29,07 dengan hasil lebih dari 1 sehingga kurang optimal sehingga perlu penambahan obat sebanyak 5,12 liter per hektar. Estimasi penggunaan input tenaga kerja sebesar 22,14 dengan hasil lebih dari 1 sehingga kurang maksimal sehingga perlu dilakukan penambahan tenaga kerja sebanyak 7 orang

per hektar. Estimasi variabel dummy adalah $0,1 > .$

Kata Kunci : Petani Jagung, Komoditas Jagung, Analisis Optimalisasi



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia adalah negara berkembang dimana bidang pertanian menyumbang peranan penting dalam perekonomian. Pernyataan ini didukung dengan wilayah Indonesia yang sangat luas sehingga sangat cocok untuk budidaya berbagai macam komoditas pertanian, seperti pertanian hortikultura, palawija, ternak, kelapa sawit, dan lain-lain. Oleh karena itu sektor pertanian dapat dikembangkan menjadi sektor yang strategis. Hal ini disebabkan selain sektor pertanian merupakan penyedia kebutuhan pangan, sektor ini juga merupakan penyedia faktor produksi bagi sektor industri dan sektor-sektor lain. Selain itu sebagian besar anggota masyarakat menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian (Soekartawi, 1996).

Usahatani merupakan kegiatan yang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, dan modal sehingga memberikan manfaat sebaik-baiknya. Usahatani merupakan cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan, penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratiah, 2006).

Jagung merupakan sumber karbohidrat terpenting kedua setelah padi, sebageaian besar hasil tanaman digunakan untuk pangan dan pakan ternak. Hal ini didukung oleh berkembangnya sektor peternakan khususnya industri pakan yang membutuhkan bahan baku jagung, serta industri produk makanan olahan yang menyebabkan permintaan jagung dalam negeri semakin meningkat. Sebagaimana

Adisasmita (1994:26) mengemukakan bahwa berkembangnya suatu wilayah tercermin dari adanya peningkatan volume ekonomi dari suatu subsistem spatial yang diikuti oleh peningkatan sejumlah komoditi yang dapat digunakan untuk pembangunan daerah tersebut.

Jagung merupakan komoditi terbesar kedua setelah Padi yang mempunyai tingkat produktivitas paling tinggi di Kabupaten Pasuruan. Kawasan yang dikenal sebagai sentra Jagung terbesar di Kabupaten Pasuruan yakni Kecamatan Lumbang, Tutur, Puspo, Purwodadi, Nguling, Lekok, Pasrepan, Sukorejo, Tosari, Grati, Kejayan, Purwosari, Prigen dan Wonorejo dengan varietas Komposit dan Hibrida.

Namun dalam pengadaan input produksi tersebut, petani masih mengalami berbagai macam masalah, tingginya harga input produksi seperti pupuk, benih, dan obat-obatan merupakan masalah besar bagi mereka yang rata-rata memiliki skala usahatani yang kecil. Belum lagi masalah ketersediaan serta pemalsuan input produksi (pemalsuan pupuk, obat-obatan, dan benih). Serta kebijakan pemerintah yang kurang memihak kepada petani dengan membatasi subsidi pupuk sehingga harga pupuk meningkat, dan kenaikan harga pupuk akan menimbulkan kenaikan harga input produksi dan berakibat penderitaan kepada petani dan akan menghambat terjadinya ketahanan pangan nasional (Loekman S, 1998).

Selama periode 1980 – 2018 pertumbuhan luas panen jagung di Pulau Jawa lebih rendah dari Luar Pulau Jawa, masing-masing sebesar 2,41% dan 6,76%. Demikian juga pada rentang periode waktunya 5 tahun terakhir yaitu antara tahun 2014 – 2018 laju peningkatan luas panen jagung di Jawa lebih rendah dari pada di Luar Jawa, peningkatan luas panen di Jawa 3,77% sedangkan Luar Jawa 32,97%.

Rendahnya pertumbuhan luas panen jagung di Jawa karena lahan untuk tanaman jagung harus bersaing dengan komoditas lain yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi atau sebagai bahan pangan utama seperti padi sawah, komoditas perkebunan, hortikultura atau komoditas tanaman semusim lainnya. Sebaliknya, tingginya pertumbuhan luas panen di luar Jawa ini antara lain karena daya saing produksi jagung yang relatif lebih baik pada lahan sawah tadah hujan dan lahan kering dibandingkan dengan daya saing komoditas lain (Deptan, 2005). Daya saing komoditas jagung, lebih baik dengan dari pada komoditas ubi kayu, ubi jalar, maupun jagung. Hal ini juga didorong oleh kebutuhan jagung untuk pakan ternak, karena harga jagung impor yang semakin mahal. Di sisi lain kebutuhan jagung untuk pakan ternak semakin besar.



Gambar 1 Perkembangan Luas Panen Jagung Indonesia, 1980-2018

Tabel 1 Produksi Jagung Jawa Timur Tahun 2018 Per Kabupaten.

No	Kabupaten/Kota	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (Kw/ha)
	Pacitan	19,116,2	97,446,0	50,98
	Trenggalek	11,197,6	67,642,0	64,24
	Ponorogo	34,356,4	220,705,0	60,5
	Tulungagung	41,277,4	269,528,0	65,3
	Blitar	52,098,0	312,385,0	59,96
	Kediri	51,273,3	343,757,0	67,43
	Malang	44,933,2	260,458,0	57,97
	Lumajang	24,233,3	137,507,0	56,77
	Jember	64,236,2	471,285,0	73,37
	Banyuwangi	32,351,4	207,513,0	64,14
	Bondowoso	31,573,2	130,516,0	41,34
	Situbondo	49,62,2	248,421,0	50,01
	Probolinggo	58,078,0	248,785,0	46,5
	Pasuruan	46,744,6	284,785,0	60,92
	Sidoarjo	220,9	1,415,0	64,06
	Mojokerto	23,608,6	151,967,0	64,37
	Jombang	37,593,3	254,234,0	67,63
	Nganjuk	28,368,6	208,248,0	72,72
	Madiun	8,434,0	52,277,0	61,98
	Magetan	14,68,7	96,326,0	65,6
	Ngawi	26,921,7	170,879,0	63,47
	Bojonegoro	46,397,3	204,026,0	43,97
	Tuban	116,449,5	627,283,0	53,87

	Lamongan	66,800,2	426,133,0	63,79
	Gresik	23,211,8	139,513,0	60,1
	Bangkalan	60,624,6	132,602,0	21,87
	Sampang	53,336,3	92,242,0	17,29
	Pamekasan	38,837,4	87,668,0	22,58
	Sumenep	143,215,1	325,326,0	22,2
	Total	1 185 552,4	6 778,324,0	2 284,95

(sumber : BPS Jawa Timur 2022)

Dari tabel diatas dapat dilihat produksi Jagung Hibrida per kabupaten di Jawa Timur. Produksi Jagung Hibrida terbesar masih berada di Kabupaten Tuban dengan jumlah produksi sebesar 627.283,0 ton dengan luas lahan 116.449,5 Ha, Sedangkan Kabupaten Pasuruan berada di posisi ke-7 jika di urutkan dari hasil panen terbanyak dengan jumlah produksi sebesar 284.785,0 ton dengan luas lahan 46.744,6 Ha.

Kabupaten Pasuruan menjadi sentra produksi Jagung terbesar di Jawa Timur selama 3 tahun berturut turut dari tahun 2015-2017 sebesar 6.335,252 ton. Akan tetapi di tahun 2018 produksi Jagung Hibrida di Kabupaten Pasuruan mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 284.785,0 ton. Dengan menurun nya hasil produksi Jagung Hibrida, tentunya bisa dilakukan penelitian mengenai optimalisasi penggunaan input produksi pada Usahatani Jagung di Kabupaten Pasuruan apakah sudah optimal atau belum. Hal ini bertujuan agar produktivitas dari usahatani Jagung Hibrida dapat terus ditingkatkan.

Martopuro merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan. Secara garis besar masyarakat yang tinggal di Desa Martopuro berprofesi sebagai petani. Hal ini menandakan bahwa wilayah purwosari mampu

mendapatkan hasil produksi usahatani jagung yang signifikan, akan tetapi banyaknya lahan pertanian tidak sepenuhnya milik petani pribadi, sebab ada sebagian petani yang menyewa. Salah satu komoditi yang di usahakan di Desa Martopuro yakni Jagung Hibrida. Peningkatan produksi Jagung Hibrida akan tercapai apabila penggunaan input produksi digunakan secara optimal. Namun ada satu hal yang harus diteliti bahwa bagaimana tingkat optimalisasi penggunaan input produksi usahatani Jagung Hibrida di Desa Martopuro yang belum diketahui. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“OPTIMALISASI PENGGUNAAN INPUT PRODUKSI PADA USAHATANI JAGUNG HIBRIDA (*Zea Mays L.*) BERDASARKAN STATUS KEPEMILIKAN LAHAN di Desa Martopuro Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan”**

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat efisiensi usahatani jagung hibrida di Desa Martopuro, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan?
2. Bagaimana pengaruh penggunaan input produksi terhadap hasil produksi Jagung Hibrida di Desa Martopuro, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan?
3. Bagaimana tingkat optimalisasi penggunaan input produksi di Desa Martopuro, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat efisiensi usahatani jagung hibrida di Desa Martopuro, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan?
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan input produksi terhadap hasil produksi Jagung Hibrida di Desa Martopuro, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan?
3. Untuk mengetahui tingkat optimalisasi penggunaan input produksi di Desa Martopuro, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan?

1.4 Batasan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh penggunaan input produksi terhadap hasil produksi Jagung Hibrida di daerah penelitian.
2. Menganalisis tingkat optimalisasi penggunaan input produksi di daerah penelitian
3. Data yang digunakan merupakan data langsung dari petani dengan menggunakan beberapa kuesioner untuk data primer dan data sekunder sebagai pendukung yang relevan dalam penelitian ini.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi para petani dalam berusahatani jagung hibrida guna meningkatkan hasil produksi yang optimal.

2. Sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.
3. Sebagai persyaratan untuk menyelesaikan prrogram S-1 dan juga sebagai media bagi penulis untuk mengasah kemampuan dalam menganalisis masalah berdasarkan beberapa fakta dan data di lapangan.



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Martopuro Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata total penerimaan petani jagung hibrida di daerah penelitian sebesar Rp 22.282.500 per hektar dan rata-rata total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 10.489.957 per hektar, sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp 17.145.333 dan nilai R/C rasio sebesar 2,1. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata usahatani jagung hibrida di Desa Martopuro Kecamatan Purwosari Kabupaten Paasuruan menguntungkan, karena rata-rata nilai R/C rasionya ≥ 1 , sehingga setiap Rp 1 yang dikeluarkan petani akan menerima keuntungan sebesar Rp 2,1.

2. Input produksi yang berpengaruh dalam kegiatan usahatani jagung hibrida di Desa Martopuro, Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan adalah semua variabel yang tidak terjadi gejala multikolinearitas diantaranya input produksi luas lahan, benih, pupuk kandang, pupuk phonska, pupuk urea, pestisida, tenaga kerja dan status kepemilikan lahan. Hal ini menjelaskan bahwa penambahan input variabel tersebut akan meningkatkan jumlah produksi jagung hibrida.

3. Hasil analisis optimalisasi penggunaan input produksi jagung hibrida menunjukkan estimasi penggunaan luas lahan sebesar 22,44 dengan hasil lebih dari 1, sehingga belum optimal, maka perlu dilakukan penambahan alokasi luas lahan menjadi sebesar 19,94 ha. Estimasi penggunaan benih sebesar 6,14 dengan hasil lebih dari 1 sehingga belum optimal, maka perlu dilakukan penambahan benih jagung menjadi sebesar 8,92 kg per hektar. Estimasi penggunaan pupuk kandang sebesar 4,55 dengan hasil lebih dari 1 sehingga belum optimal, maka perlu dilakukan penambahan pupuk kandang sebesar 10,35 kg per hektar. Estimasi penggunaan input pupuk phonska sebesar 15,39 dengan hasil lebih dari 1 sehingga belum optimal, maka perlu dilakukan penambahan pupuk sebesar 9,89 per hektar. Estimasi penggunaan input pupuk urea sebesar 17,47 dengan hasil lebih dari 1 sehingga belum optimal, maka perlu dilakukan penambahan pupuk sebesar 8,97 per hektar. Estimasi penggunaan pestisida sebesar 29,07 dengan hasil lebih dari 1 sehingga belum optimal, maka perlu dilakukan penambahan obat-obatan sebesar 5,12 liter per hektar. Estimasi penggunaan input tenaga kerja sebesar 22,14 dengan hasil lebih dari 1 sehingga belum optimal, maka perlu dilakukan penambahan tenaga kerja sebanyak 7 orang per hektar. Estimasi variabel dummy sebesar $0,1 > 1$. Hal ini menunjukkan bahwa status kepemilikan lahan pada produksi jagung hibrida di Desa Martopuro mendekati optimal dan menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan pendapatan yang signifikan dalam status kepemilikan lahan.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang diajukan oleh penulis yang diantaranya sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis usahatani, diketahui bahwa rata-rata kelayakan usahatani di daerah penelitian telah efisien dan layak untuk dijalankan. Petani hanya perlu untuk

menyesuaikan penggunaan input produksi dengan biaya yang telah ada, guna dapat mencapai jumlah input yang optimal dan juga mampu meminimalisir biaya yang dikeluarkan oleh petani. Meningkatnya produktivitas jagung hibrida diharapkan dapat meningkatkan keuntungan dan kesejahteraan petani di Desa Martopuro Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan, sehingga perekonomian masyarakat di desa tersebut dapat meningkat kedepannya.

2. Hasil penelitian input produksi usahatani jagung hibrida di desa martopuro semua variabel tidak mengalami gejala multikolinearitas, hal ini menandakan bahwa nilai probabilitas bernilai positif tetapi tidak sepenuhnya berpengaruh, sehingga perlu dilakukan beberapa persen input produksi terutama variabel yang nilai koefisien regresi bernilai negatif yaitu benih dan tenaga kerja perlu ditambah ataupun dipertahankan.

3. Estimasi penggunaan input produksi semua variabel perlu dilakukan penambahan, karena nilai dari $NPMXi$ agar semua variabel bernilai lebih dari 1.



DAFTAR PUSTAKA

- Alassumur, D., Kecamatan, L. O. R., & Kabupaten, B. (2018). *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (SEAGRI)* Keterangan : Y = Produksi Tembakau (kg) β_0 = konstanta X² = bibit (ikat / ha).
- Ari Sudarman. 1997. *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE UGM
- Di, K., Tegakan, B., & Pinus, P. (2020). *Optimalisasi Penggunaan Faktor Produksi Usahatani*. 17(1), 39–46.
- Loekman S, 1998. *Pertanian Abad 21*. Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pertanian Pendidikan dan Kebudayaan.Jakarta.
- Mubyarto. 1997. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Purwono, M. dan Hartono, R. 2007. *Bertanam Jagung Manis*. Penebar Swadaya. Bogor. 68 hal
- Rahayu, E., Syakir, F., & Hindarti, S. (2019). *Analisis efisiensi alokatif penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani jagung (Zea mays L.) (Studi kasus di Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang)*. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 7(2), 1–9.
- Sahara, D., & Supriyo, A. (2018). *Optimasi Penggunaan Input Produksi Usahatani Ubi Kayu Pada Lahan Kering Di Jawa Tengah*. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 20(2), 91.
<https://doi.org/10.21082/jpntp.v20n2.2017.p91-100>
- Salvatore, Dominick. 2005. *Ekonomi Manajerial Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat
- Soekartawi, 1990. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian dan Aplikasinya*. Rajawali Grafindo. Jakarta

Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Press : Jakarta. 110 hal

Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian*

Teori dan Aplikasinya. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. 134 hal.

Suratiyah, Ken., 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta

Yanuarti, R., Murti, J., Aji, M., Hartadi, R., Pertanian, F., Jember, U., Timur, J.,

Penggunaan, O., Produksi, F., Jamur, U., Di, M., Glagahwero, D., Panti, K.,

& Jember, K. (2019). *Optimizing the Use of Production Factors of Straw*

Mushroom Farming in Glagahwero Village, Panti Sub-District, Jember.

AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research, 5(1).

